

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Indonesia merupakan negara dengan populasi terbesar ke-4 di dunia. Bonus demografi inilah yang kemudian bisa mempunyai pengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di negara ini. Contoh kasusnya adalah negara Jepang yang pada tahun 1960 sampai dengan 1970 mempunyai korelasi yang kuat antara pertumbuhan populasi di negara tersebut dengan pertumbuhan PDB-nya (Kitov, 2005). Kasus tersebut tentu saja bisa dibandingkan dengan Indonesia yang merupakan negara dengan populasi terbesar ke-4 di dunia. Angka laju pertumbuhan penduduk Indonesia berada di kisaran 2,5 – 1 persen pada tahun 1970 sampai dengan 2020. PDB per kapita Indonesia juga mengalami peningkatan sejak tahun 1970 meskipun di lain sisi angka laju pertumbuhan PDB Indonesia sendiri mengalami penurunan sebanyak 2,1 persen di tahun 2020 (Datacommons).

Berkaca dari hal tersebut, Indonesia sendiri diproyeksikan berada pada posisi kekuatan ekonomi urutan ke-14 berdasarkan PDB di dunia pada tahun 2027 nanti. Pada saat itu terjadi, Indonesia diprediksi akan memiliki nilai PDB sebesar 1,868 triliun USD. Nilai *Purchasing Power Parity (PPP)* atau Keseimbangan Kemampuan Berbelanja Indonesia juga diprediksi akan berada di angka 5,854 triliun USD pada tahun 2027 nanti (IMF). Hal-hal tersebut menandakan bahwa perekonomian Indonesia memiliki masa depan yang bagus dan sentimen ekonomi yang positif. Positifnya sentimen tersebut akan meningkatkan nilai *Foreign Direct Investment (FDI)* yang masuk dan diinvestasikan di Indonesia dikarenakan salah

satu faktor yang mempengaruhi nilai *FDI* secara signifikan adalah kondisi perekonomian suatu negara (Li, Makino, Jiang, 2019)

Namun, pada tahun 2019 dan 2020 dunia global mengalami serangan pandemi oleh virus *Severe acute respiratory syndrome coronavirus 2 (SARS-CoV-2)* yang menyerang saluran pernafasan. Fenomena pandemi tersebut umumnya dikenal sebagai *Coronavirus disease 2019 (COVID-19)* dikarenakan penyebaran awal virus tersebut terjadi pada bulan Desember tahun 2019 di Wuhan, Hubei, Tiongkok (WHO). Pandemi *COVID-19* mengganggu stabilitas ekonomi global yang selanjutnya menyebabkan krisis ekonomi global. Hal itu menyebabkan perekonomian Asia – Pasifik tersert kedalam keadaan resesi menurut prediksi S&P saat itu. Pertumbuhan ekonomi Tiongkok diprediksi turun dari angka 5,7 persen menjadi angka 4,8 persen pada tahun 2020. Selain itu, negara seperti Hong Kong, Singapura, Thailand, dan Vietnam juga mengalami penurunan nilai Produk Domestik Bruto (PDB) mengingat industri pariwisata di negara tersebut berkontribusi sebesar 10 persen dari pendapatan PDB mereka (Burhanuddin, Nur Abdi, 2020).

Indonesia sendiri mengalami *patient zero* atau kasus penularan pertama yang terdeteksi pada tanggal 2 Maret 2020 menurut laporan dari DJKN Kemenkeu. Dua minggu setelah terdeteksinya *patient zero* tersebut, tepatnya pada tanggal 15 Maret 2020 kasus penularan bertambah menjadi 117 orang. Menanggapi hal tersebut, Presiden Joko Widodo pada tanggal 31 Maret 2020 mengesahkan Peraturan Pemerintah Nomor 21 Tahun 2020 (TheJakartaPost). Kebijakan tersebut menjadi landasan hukum untuk pembatasan sosial berskala besar atau disingkat PSBB. Hadiwardoyo (2020) berpendapat bahwa pemberlakuan PSBB

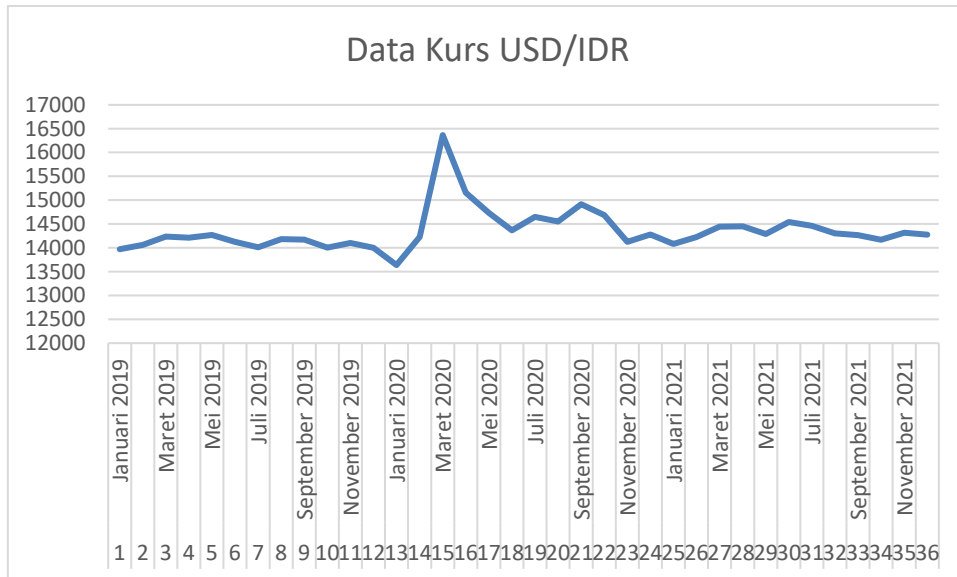
menimbulkan hambatan ekonomi yang signifikan dikarenakan PSBB menghentikan aktivitas operasional perkantoran dan kegiatan industri untuk jangka waktu yang lama. Hambatan pada aktivitas ekonomi sebagai akibat dari pemberlakuan PSBB ini tentunya juga memperlambat laju pertumbuhan ekonomi nasional.

Berdasarkan laporan dari Komisi XI DPR RI, kurs rupiah yang tadinya berada pada angka Rp 14.318 per dolar Amerika Serikat (AS) pada tanggal 2 Maret 2020 anjlok 13,87 persen menjadi Rp 16.305 per dolar AS pada tanggal 26 Maret 2020. Selain itu, pada bulan Maret 2020 Badan Pusat Statistik (BPS) melaporkan bahwa terjadi kenaikan inflasi sebesar 0,10 persen dengan Indeks Harga Konsumen (IHK) sebesar 104,72. Tingkat inflasi tahun ke tahun pada bulan ini berada pada angka 2,96 persen. Angka suku bunga acuan BI pada bulan ini berada pada level 4,50 persen (Bank Indonesia). IHSG pada bulan Maret 2020 juga mengalami penurunan selama dua pekan berturut-turut sebagai imbas dari pasar saham global yang melakukan aksi jual saham besar-besaran, IHSG tercatat mengalami penurunan sebesar 14 persen sepanjang perdagangan 16-20 Maret 2020 (Bisnis.com).

Dengan adanya urgensi ekonomi nasional sebagai imbas dari adanya pandemi *COVID-19* di Indonesia, pemerintah selaku pihak yang berwenang membuat kebijakan fiskal menggagaskan Program Ekonomi Nasional (PEN) sebagai upaya pemerintah untuk memulihkan kemampuan ekonomi Indonesia (DJKN Kemenkeu). Bank Indonesia selaku lembaga bank sentral yang berwenang dalam membuat kebijakan moneter juga berperan dalam mengatasi krisis ekonomi dan perbankan nasional. Menurut Handayani, dkk (2021) strategi yang dilakukan

Bank Indonesia antara lain adalah; memberikan *Liquidity support* dengan nama Bantuan Likuiditas Bank Indonesia dan memfasilitasi pembiayaan darurat (LOLR). Selain itu Bank Indonesia sepanjang tahun 2020 dan 2021 juga menurunkan tingkat suku bunga acuan. Kebijakan-kebijakan tersebut tentunya dibuat dengan pertimbangan untuk menangkal krisis ekonomi nasional dan memulihkan kondisi ekonomi nasional imbas pasca adanya pandemi yang menyerang Indonesia dan dunia internasional.

Upaya pemulihan tersebut terbukti bisa mengembalikan gairah masyarakat terhadap kegiatan perekonomian Indonesia pasca bulan Maret 2020. Anjloknya IHSG pada bulan Maret 2020 menarik minat masyarakat, khususnya generasi millennial, untuk melakukan kegiatan investasi saham pada masa pandemi dikarenakan banyak harga saham yang turun secara signifikan. Berdasarkan data dari Tradingview.com tercatat bahwa pada bulan Desember 2020 IHSG menguat pada angka 5979 pada saat penutupan perdagangan dibandingkan dengan bulan Maret 2020 yang berada di angka 4538, ini menunjukkan bahwa IHSG berhasil menguat sebanyak 31,7 persen dalam kurun waktu 9 bulan. Penguatan IHSG adalah salah satu indikasi dari pulihnya gairah perekonomian nasional pasca pandemi. Hal ini tentunya juga tidak lepas dari strategi Bank Indonesia dalam mengatur suku bunga acuan dan kebijakan fiskal pemerintah Indonesia yang secara bersamaan juga memulihkan nilai kurs dan tingkat inflasi di Indonesia pada masa pandemi.



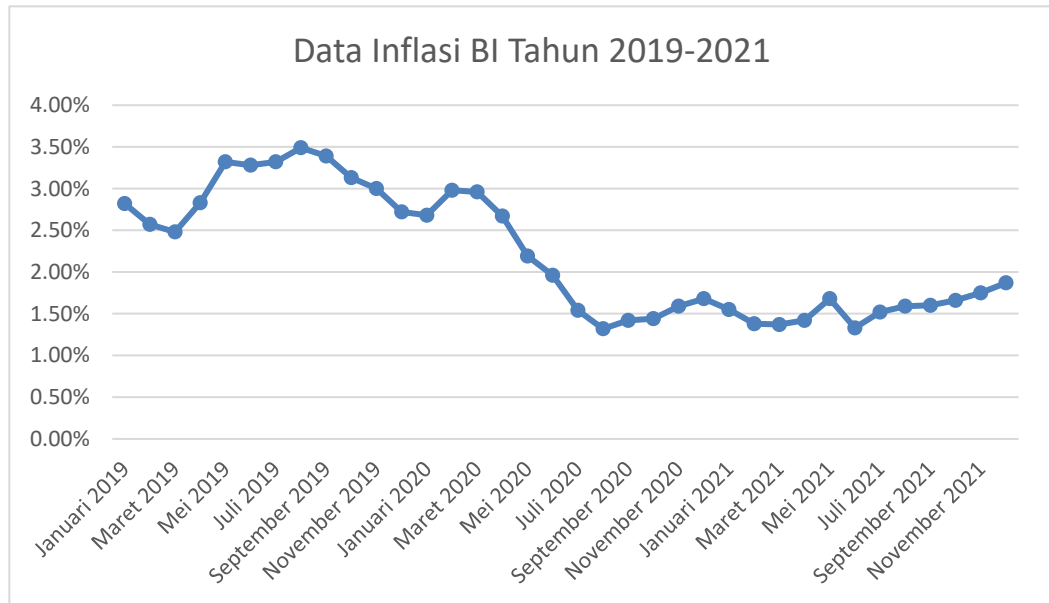
**Gambar 1. 1 Kurs Rupiah Terhadap Dolar Amerika Serikat Tahun 2019 – 2021**

Sumber : (Data TradingView.com yang diolah, 2022)

Berdasarkan data harga penutupan bulanan kurs rupiah terhadap dolar Amerika Serikat (AS) dari TradingView.com Tahun 2022 yang sudah diolah menjadi grafik dapat ditarik kesimpulan bahwa selama kurun waktu 2019 awal hingga akhir mata uang rupiah stabil berada di area Rp 14.000 hingga Rp 14.200 per dolar AS dengan angka terendah Rp 13.970 di bulan Januari 2019 dan titik tertinggi Rp 14.235 di bulan Maret 2019. Namun saat memasuki tahun 2020, mata uang rupiah menguat ke angka Rp 13.640 tepatnya pada bulan Januari 2020. Hal tersebut mungkin saja terjadi imbas dari sentimen *COVID-19* yang saat itu menyebabkan sentimen perekonomian global menjadi tidak stabil yang kemudian menyebabkan lemahnya pertukaran dolar AS terhadap rupiah. Penguatan ini bersifat sementara dikarenakan pada bulan Maret 2020 pertukaran mata uang rupiah terhadap dolar AS mengalami pelemahan yang sangat signifikan ke angka Rp 16.365. Pelemahan ini tidak bersifat lama dikarenakan pada bulan April 2020

rupiah berhasil menguat ke angka Rp 15.156 dan di bulan Mei 2020 rupiah Kembali menguat ke angka Rp 14.732 per dolar AS. Pada kuartal ketiga dan keempat tahun 2020 mata uang rupiah stabil berada dibawah angka Rp 15.000 tepatnya berada di area Rp 14.100 sampai Rp 14.900 per dolar AS. Pada bulan Januari tahun 2021 yang menjadi tahun terakhir dalam penelitian ini mata uang rupiah menguat ke angka Rp 14.080 per dolar AS. Pada tahun 2021 rupiah hanya berada di laju yang stabil di area Rp 14.100 sampai dengan Rp 14.500. Hal ini kemungkinan imbas dari adanya program pemulihan ekonomi pasca pandemi *COVID-19* yang gencar dilakukan oleh pemerintah Indonesia dan Bank Indonesia melalui kebijakan fiskal dan moneternya.

**Gambar 1. 2 Tingkat Inflasi Tahun 2019 - 2021**

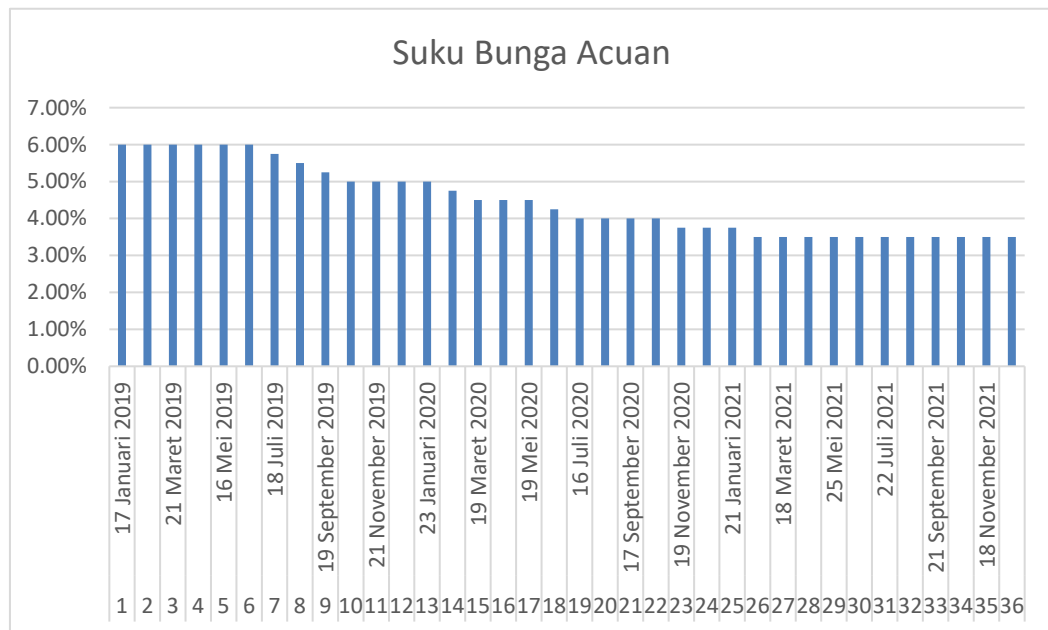


Sumber: (Bank Indonesia, 2022)

Dengan melihat grafik data inflasi Bank Indonesia tahun 2019 – 2021 diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa pada tahun 2019 sebelum adanya pandemi *COVID-19* tingkat inflasi Indonesia sudah berada diatas level 3 persen. Tingkat inflasi Indonesia sempat menyentuh tingkat tertinggi periode tahun 2019 – 2021 tepatnya pada bulan Agustus 2019 sempat menyentuh level 3,49 persen. Memasuki tahun 2020 angka inflasi sudah berhasil turun menjadi 2,68 persen pada bulan Januari 2020 namun inflasi sempat naik kembali hampir menyentuh angka 3 persen pada bulan Februari 2020 dikarenakan adanya sentimen negatif pandemi yang menyerang dunia global. Pada saat adanya *patient zero COVID-19* di Indonesia pada bulan Maret 2020 tingkat inflasi Indonesia stagnan di level 2,96 persen. Setelah stagnan pada level 2,96 persen di bulan Maret 2020, tingkat inflasi Indonesia berhasil turun selama 5 bulan berturut-turut sampai menyentuh angka 1,32 persen di bulan Agustus 2020. Meskipun pada tahun 2021 di bulan-bulan berikutnya Indonesia mengalami kenaikan inflasi namun tingkat inflasi cenderung

terkendali tidak melampaui angka 2 persen. Hal ini bisa dibuktikan dengan melihat grafik inflasi tertinggi bulan Desember 2021 yang hanya menyentuh level 1,87 persen.

**Gambar 1. 3 Suku Bunga Acuan Bank Indonesia Tahun 2019-2021**



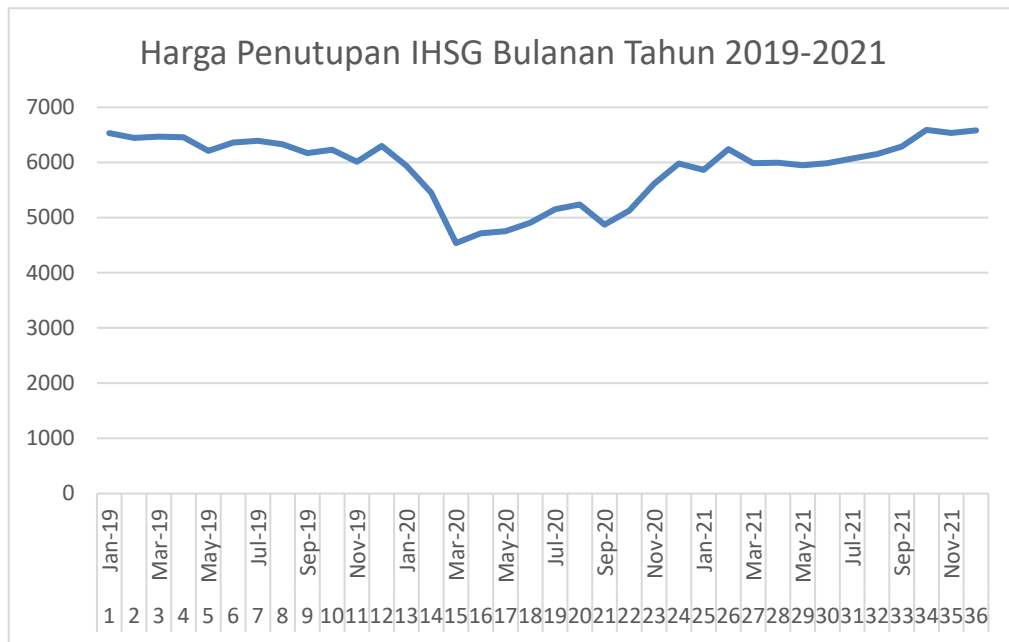
Sumber: (Bank Indonesia, 2022)

Grafik di atas menunjukkan perubahan suku bunga acuan Bank Indonesia atau *BI 7-day (Reverse) Repo Rate*. Pada periode Januari hingga Juni 2019, tingkat suku bunga acuan BI berada pada 6 persen. Namun, pada bulan Juli, Agustus, dan September 2019, BI menurunkan suku bunga acuan menjadi 5,75 persen, 5,5 persen, dan 5,25 persen, secara berturut-turut. Selanjutnya, dari Oktober 2019 hingga Januari 2020, suku bunga acuan tetap stabil di 5 persen. Sebulan sebelum pandemi *COVID-19* melanda Indonesia, yaitu pada bulan sebelumnya, suku bunga acuan BI berada di angka 4,75 persen. Namun, ketika Indonesia mengalami dampak dari pandemi *COVID-19*, BI kembali menurunkan tingkat suku bunga acuan menjadi 4,5 persen pada bulan Maret 2020. Tindakan ini diambil untuk



mengendalikan laju inflasi yang dipengaruhi oleh pandemi *COVID-19*, serta untuk menjaga daya beli masyarakat.

Dapat dilihat dari grafik diatas bahwa BI konsisten menurunkan suku bunga acuan selama bulan-bulan berikutnya. Bulan Juni 2020 BI menurunkan suku bunga acuan sebanyak 25 bps menjadi 4,25 persen, selanjutnya BI kembali menurunkan suku bunga acuan lagi di bulan Juli 2020 menjadi 4 persen. Suku bunga acuan paling rendah tercatat pada bulan Februari 2021 sampai dengan bulan Desember 2021 di angka 3,5 persen. Rendahnya suku bunga acuan ini tentunya mendorong gairah konsumsi masyarakat Indonesia untuk membelanjakan uangnya yang kemudian akan menaikkan tingkat konsumsi yang terdampak oleh pandemi *COVID-19*. Naiknya tingkat konsumsi tentunya dapat membantu proses pemulihan ekonomi yang melemah dikala Indonesia sedang menjalankan kebijakan *lockdown* saat pandemi *COVID-19*.



**Gambar 1. 4 Grafik IHSB Tahun 2019 – 2021**

Sumber: (Data TradingView.com yang diolah, 2022)

Merujuk pada grafik harga indeks IHSB diatas, kita bisa melihat pergerakan harga indeks IHSB dari tahun 2019 sampai dengan tahun 2021. IHSB sendiri merupakan indeks gabungan dari semua harga saham yang tergabung dalam Bursa Efek Indonesia (BEI). IHSB tercatat stabil di level 6000 selama tahun 2019. Pada bulan Januari 2019 IHSB sempat menyentuh angka tertinggi di 6532. Sepanjang tahun 2019 IHSB hanya membentuk pola *sideways* dengan titik tertinggi 6532 dan titik terendah 6011. Memasuki tahun 2020 IHSB mulai menunjukkan pelemahan sebagai imbas dari aksi jual saham besar-besaran secara global di akhir tahun 2019. Dapat dilihat bahwa IHSB mengalami penurunan yang signifikan selama tiga bulan berturut-turut dimulai dari bulan Januari 2020 di angka 5940 lalu menyentuh titik terendahnya pada bulan Maret 2020 di angka 4538. Hal ini tentu saja disebabkan karena adanya sentimen ekonomi negatif imbas adanya kasus perdana *COVID-19*

di Indonesia pada bulan itu dan karena adanya kebijakan *lockdown* yang tentu saja menghambat aktivitas ekonomi.

Berkat adanya intervensi pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan fiskal dan moneter, terlihat bahwa IHSG berhasil di bulan-bulan berikutnya secara konsekutif. Tercatat bahwa pada bulan Agustus 2020 IHSG berhasil mencapai angka 5238 meskipun sempat mengalami penurunan ke angka 4870 di bulan September 2020, namun hal ini kemungkinan disebabkan oleh aksi penjualan dengan tujuan pengambilan keuntungan dari adanya pembelian yang dilakukan di bulan-bulan sebelumnya. Terbukti bahwa IHSG masih konsisten menguat di bulan-bulan berikutnya sampai memasuki tahun 2021. Dapat dilihat pada grafik bulan Desember 2020 bahwa IHSG sudah berhasil memasuki level yang sama seperti sebelum adanya pandemi *COVID-19* di Indonesia. Tentu saja hal ini merupakan salah satu indikator keberhasilan upaya pemulihan ekonomi pemerintah dan Bank Indonesia melalui kebijakan fiskal dan moneter. Berdasarkan uraian-uraian dan pertimbangan dari beberapa hal di atas maka akan dilakukan analisa lebih lanjut tentang “Analisis Pengaruh Nilai Kurs, Inflasi dan Suku Bunga Acuan Terhadap Indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia Pada Masa Pandemi *COVID-19* Tahun 2019-2021”.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Dari berbagai konsep uraian latar belakang di atas, permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Apakah nilai kurs rupiah berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19* tahun 2019-2021?
2. Apakah inflasi berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19* tahun 2019-2021?
3. Apakah tingkat suku bunga acuan berpengaruh terhadap IHSG di Bursa Efek Indonesia pada masa pandemi *COVID-19* tahun 2019-2021?

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui pengaruh kurs rupiah pada masa pandemi terhadap besaran indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia.
2. Untuk mengetahui pengaruh tingkat inflasi pada masa pandemi terhadap besaran indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia.
3. Untuk mengetahui pengaruh tingkat suku bunga acuan pada masa pandemi terhadap besaran indeks IHSG di Bursa Efek Indonesia.

## **1.4 Ruang Lingkup Penelitian**

Penelitian ini berfokus pada analisis kuantitatif deskriptif dengan penerapan metode analisis regresi linier berganda. Penelitian mencakup data time series selama periode Januari 2019 hingga Desember 2021. Sumber data diperoleh dari situs resmi Bank Indonesia dan TradingView.com, kemudian diolah untuk analisis. Variabel-variabel yang diteliti meliputi nilai kurs, inflasi, suku bunga acuan, dan indeks

IHSG. Indeks IHSG berperan sebagai variabel dependen, sedangkan variabel independennya terdiri dari nilai kurs, inflasi, dan suku bunga acuan. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami dan mengidentifikasi potensi hubungan serta pengaruh antara variabel-variabel tersebut terhadap indeks IHSG dalam rentang waktu yang diteliti.

### **1.5 Manfaat Penelitian**

Secara praktis hasil penelitian ini dapat memberikan beberapa manfaat sebagai berikut :

1. Penelitian ini bertujuan untuk memberikan kontribusi berarti dalam meningkatkan pengetahuan dan pemahaman tentang bagaimana elemen-elemen ekonomi saling mempengaruhi. Melalui analisis yang mendalam terhadap variabel seperti nilai kurs, inflasi, suku bunga acuan, dan indeks IHSG, penelitian ini diharapkan memberikan informasi baru tentang dampak interaksi antara faktor-faktor ekonomi tersebut.
2. Penelitian ini diharapkan memiliki manfaat sebagai sumber referensi bagi penelitian lain yang tengah mengkaji topik yang relevan dengan penelitian ini. Hasil penelitian dapat digunakan sebagai panduan bagi peneliti lain dalam menyusun metodologi dan pendekatan untuk studi serupa. Selain itu, hasil penelitian ini juga dapat berfungsi sebagai acuan dan perbandingan bagi penelitian masa depan, membantu untuk mengkonfirmasi atau memperluas temuan yang ada, serta mendorong penelitian lebih lanjut dalam memahami aspek-aspek yang terkait.